

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 2, Maret 2025, P. 356-363

e-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14964225)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14964225>

Kompetensi Guru Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini dan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Kajian Sastra Bandingan

Hafsa Prasetyaningsih¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail : hafsaprasetya24@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to explain teacher competence in the novels Meeting Two Days and Laskar Pelenelitian. This is to explain qualitative descriptiveness using comparative literary methods. The peroli adaptation used is the theory of legislation. The data source for this research is the theory of Dua Hati and Laskar Pelangi. The data analysis technique is carried out by reading the two novels, marking the parts that show teacher competence, then classifying the data and finally concluding the data. Based on the research results, it was found that there was success in a teacher who had these four competencies in the stories told through the novels Meeting Two Hearts and the novel Laskar Pelangi. In both novels, each describes the competencies possessed by a teacher in the learning process. This is proven by the success that occurred in Waskito's character who turned into a good and obedient child because of Mrs. Suci's patience and persistence in guiding him. Apart from that, in the Novel Laskar Pelangi there is teacher competence in the characters Bu Mus and Pak Harfan. Thus, the two novels have something in common, namely the teacher competency possessed by the teacher character. The difference between the two novels is the number of different teacher characters. In the novel Two Day Meeting, there is only one teacher who is persistent and patient, namely Mrs. Suci. Meanwhile, in the novel Laskar Pelangi there are two teacher characters who are described as patient, loving and active, namely Mr. Harfan and Mrs. Mus with the full name Muslimah.

Keywords: Teacher competence, Meeting of two hearts, Laskar Pelangi

Article Info

Received date: 20 February 2025

Revised date: 27 February 2025

Accepted date: 03 March 2025

PENDAHULUAN

Guru merupakan orang yang berperan penting dalam dunia pendidikan. Melalui guru, seseorang akan dibantu untuk mendapatkan sebuah ilmu yang akan mengubah pengetahuannya menjadi lebih luas. Guru menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran dikarenakan fungsi dari adanya guru tersebut yakni sebagai pendidik atau pembimbing dalam proses pencarian ilmu. Seorang guru tentu harus memiliki keterampilan yang baik dalam proses mengajar agar dapat mengontrol situasi dan kondisi siswa-siswanya demi mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan dari pembelajaran tersebut yakni sebuah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan siswa dapat melakukan tugas dan fungsi pekerjaan tertentu sesuai dengan baik (Hendramoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. 2018: 152). Selain itu juga, tujuan pembelajaran telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yakni pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Danim. 2010: 3).

Keterampilan yang dimiliki seorang guru akan berguna pada kondisi dan suasana kelas yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa damai, serta memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif. Dengan demikian, peranan guru sangat penting untuk memajukan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Dalam hal tersebut kompetensi guru menjadi salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia (SDM). Menurut Uzer Usman Kompetensi merupakan hal yang menggambarkan kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. (Febriana. 2021-2). Dengan kompetensi yang baik, Maka akan membentuk seorang guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang berkualitas, berkompetensi yang bisa membuat siswanya memiliki prestasi dalam belajar.

Pengembangan dan peningkatan kompetensi seorang guru dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai macam kegiatan yang sudah diberikan oleh pemerintah seperti kegiatan seminar, pelatihan, hingga belajar dari pengalaman-pengalaman serta membudayakan literasi membaca, karena dengan membaca akan membuka cakrawala pengetahuan, misalnya pada bahan bacaan novel. Novel mempunyai peran yang cukup penting dalam memberikan wawasan nilai-nilai budaya ataupun pengetahuan kepada seseorang. Sebab di dalam novel yang ditulis oleh para pengarang berisikan tentang aturan dan norma kehidupan. Sebuah karya sastra yang lahir dari coretan tangan sang sastrawan, memiliki tujuan agar bisa menghibur dan bermanfaat bagi pembacanya. (Fizriyani, 2014: 133). Sebagaimana buku bacaan lain, novel juga memiliki fungsi sebagai media pendidikan yang dapat dipelajari oleh pembacanya seperti yang terdapat di dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini.

Terdapat dua novel yang telah disebutkan menjadi bahan objek kajian penelitian ini Adapun alasan pemilihan terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini tersebut lantaran di dalam kedua novel tersebut terdapat kompetensi guru yang digambarkan pada tokoh Bu Mun dan Pak Harfan selaku guru di dalam novel *Laskar Pelangi* dan tokoh Bu Suci selaku guru dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. Ketiga tokoh tersebut memiliki sikap selayaknya seorang guru berkompetensi baik, sehingga dapat menarik perhatian peneliti untuk menjadikan objek penelitian dengan kajian sastra handingan Kajian sastra bandingan merupakan sebuah kajian yang membandingkan karya sastra dengan karya sastra lainnya. Menurut Suwardi dalam melakukan pengkajian sastra bandingan perlu dijelaskan serta ditafsirkan dari sebuah karya sastra dengan menganalisis struktur maupun unsur dan untuk mengetahui lebih dalam mengenai sejarah karya sastranya, masalah yang dibahas dan latar belakang kebudayaan dari karya sastra tersebut. Muriyana, 2022: 219)

Adapun permasalahan yang dibahas dalam novel *Laskar Pelangi* yakni menceritakan tentang kehidupan sepuluh anak yang berasal dari keluarga miskin. Anak-anak tersebut bersekolah di sebuah sekolah Muhammadiyah di Belitung yang penuh dengan keterbatasan dan ketertinggalan. Selain itu juga, novel yang terinspirasi dari kisah nyata kehidupan Andrea Hirata ini juga menceritakan tentang perjuangan Bu Muslimah dan Pak Harfan, yakni dua tokoh yang digambarkan sebagai guru yang sangat berkompetensi dalam dunia pendidikan, dimana dengan usaha dan kesungguhan mereka, berhasil memajukan pendidikan di desa Gantong satu desa terpencil di pulau Balitong Sedangkan, pada novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini juga menceritakan tentang perjuangan seorang guru yang bernama Bu Suci sebagai tokoh yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pendidikan. Dalam novel tersebut, terlihat bahwa Bu Suci memiliki kompetensi yang baik untuk seorang guru, Novel yang ditulis oleh Nh Dim atau pemilik nama asli yakni Nurhayati Sri Hardini ini dibuat berdasarkan latar belakang dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh Nh Dini sendiri terhadap budaya di Indonesia. Novel *Laskar Pelangi* diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 2005 oleh penerbit Bentang Pustaka, Yogyakarta. Sedangkan, novel *Pertemuan Dua Hati* diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 1992 oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Pada kedua novel tersebut terdapat banyak penelitian yang dilakukan oleh penelitian lain. diantaranya pada penelitian pertama dilakukan oleh Wiwik Sрни Ganiwati dengan judul penelitiannya *Metafora Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Amirea Hirata: Analisis Sütika* (2000). Dalam penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa adanya kalimat yang mengandung metafora menurut Kovyases sebanyak 76 das metafora menurut Marray Knowles dan Rosamond Moon terdiri dan 70 kaliusat dan metafora menurut F.R. Ankersmit dan 1.1. A. Mooij terdiri dari 70 kalinsat yang mengashing metafora. Pada penelitian ketiga, dilakukan oleh Maria Intan Purnama Giawa. Agustinus Duha, Sridelli Dakhi dengan jual penelitiannya yaitu *Analisis Perwatakan Tokoh Dalon Novel Pertemuan Des Hati Karya Nh. Dini* (2022). Dalam hasil penelitian menunjukan bahwa Bu Suci seorang tokoh yang memiliki karakter atau watak protagonis, meliputi sering mengalah, modah terharu atau penyayang, baik hati, penolong, dan peduli, sedangkan Waskite seorang murid yang memiliki karakter atau watak yang antagonis, meliputi usil, berbohong, suka mengganggu, kasar, suka menukul, bongis, pemarah, pemberontak, dan selalu membantah. Dan pada penelitian ketiga, dilakukan oleh Khanifah Khoerul Mar'ati, Widi Setiawati, Via Nugraha dengan judul *Analisis Nilai Moral Dalam Novel "Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dengan hasil penelitiannya berupa nilai moral keagamaan serta nilai moral sosial yang ingin disampaikan penulis.*

Berdasarkan ketiga penelitian yang telah dilakukan terhadap novel Pertemuan Dua Hati dan novel Laskar Pelangi maka adanya penelitian ini adalah untuk membandingkan kedua novel tersebut penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun metode yang digunakan yakni menggunakan sastra bandingan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu intertekstual dengan didukung oleh teori Perundang-Undangan. Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel yang memiliki kesamaan dalam membahas mengenai kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Bu Muslimah, Pak Harfan. Dan Bu Suci dalam novel yang ditulis oleh Andrea Hirata dan Nh. Dini. Dengan demikian peneliti mengambil judul yakni “Kompetensi Guru Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini Dan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Kajian Sastra Bandingan”

ACUAN TEORITIS

Pada penelitian yang berjudul "Kompetensi Guru Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini Dan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Kajian Sastra Bandingan" diperlukan adanya landasan teori yang sesuai sebagai acuan dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Perundang-undangan. Teori Perundang-undangan yakni sebuah aturan yang memuat adanya norma hukum secara tertulis dan umum serta dibuat ataupun terbuat oleh pemerintah yang memiliki kebijakan sesuai ketetapan dalam Peraturan Perundang-undangan. Kompetensi guru diatur dalam Undang-undang pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional di 2005:6). Berikut penjelasan mengenai teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah sebuah kompetensi yang melihat kemampuan seorang guru dalam membuat dan menyusun kegiatan belajar mengajar, kemudian mampu berinteraksi dengan baik saat proses mengajar dan mampu memberikan penilaian yang baik terhadap siswanya. Hal tersebut sudah diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik". Maksudnya bahwa kompetensi ini sebagai kompetensi pengelolaan pembelajaran yang meliputi pemahaman siswa, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan diri siswa terhadap potensi yang dimiliki siswa tersebut. (Febriana, 2021:9)

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan sebuah kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri meliputi pemahaman, penerimaan hingga perwujudan diri. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian ialah "sebuah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi siswanya

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan sebuah kemampuan yang membangun kerjasama dengan orang lain dan cenderung memiliki sifat stabil apabila terjadi permasalahan di tempat kerja.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam mengelola materi bahan ajar. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini karena perkembangan ilmu yang cenderung dinamis. (Helmi, 2015 325)

Biografi Pengarang

1. Nh. Dini

Sastrawan Indonesia yang memiliki nama asli Nurhayati Sri Hardini atau yang dikenal sebagai Nh. Dini lahir pada tanggal 29 Februari tahun 1936 di Semarang, Jawa Tengah. Walaupun ia lahir di daerah yang kental dengan adat Jawa, ia juga memiliki garis keturunan Bugis. Dia lahir dari pasangan Salyowijoyo, seorang pegawai perusahaan kereta api dan sang istri bernama Kusamunah. Nh. Dini

merupakan anak bungsu dan memiliki kakak sebanyak empat orang. Dini tidak sempat merasakan pendidikan di universitas, lantaran ayahnya meninggal saat usia ke tiga belas tahun. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat Dini dalam menimba ilmu. Oleh karena itu, setiap ada kesempatan, Dini selalu menyempatkan diri untuk mengikuti berbagai Pendidikan, seperti mengikuti pendidikan untuk menjadi pegawai GIA. Selain itu, pada tahun 1957 dia juga mengikuti sebuah Kursus B1 Sejarah dan bahasa asing. Nh. Dini juga pernah bekerja sebagai penyiar RRI Semarang. Setelah lulus pendidikan di GIA, dia bekerja sebagai pramugari di Ibukota Jakarta sekitar pada tahun 1957-1960. Lalu, pada tahun 1960 Nh. Dini menikah dengan seorang diplomat Prancis bernama Yves Coffin yang secara kebetulan pada saat itu sedang bertugas di Indonesia selama empat tahun dan membuat Dini berhenti dari dunia pekerjaan yang ia geluti dan mengikuti kemanapun suaminya pergi. Akan tetapi, pernikahan yang telah mereka jalani kurang lebih selama dua puluh tahun harus kandas. Setelah menyelesaikan urusan perceraian, pada tahun 1980 Dini kembali ke Indonesia ditengah keadaannya yang sedang menderita penyakit kanker. Namun, kini kesehatannya telah pulih dan kembali aktif menulis sambil mengasah bakat menulisnya kepada anak-anak yang ada di pondok bacanya di desa Kedung Pani. Semarang. Sebagai sastrawan, Nh. Dini tentu menulis berbagai karya sastra diantaranya, yaitu puisi, drama, cerita pendek, dan novel. Namun, karena kepaiawaiannya dalam menulis novel membuat ia lebih dikenal sebagai seorang novelis. Tentang kesusastraannya, A. Teeuw berpendapat dalam bukunya *Sastra Indonesia Modern II*. 1989 bahwa Nh. Dini adalah pengarang sastra prosa Indonesia modern terkemuka. Menurutnya, novel yang ditulis Dini memberikan kesan yang menempel bagi para pembacanya. (Rahmawati. 2014: 33-36).

2. Andrea Hirata

Aqil Barraq Badruddin Seman Said Harun atau yang lebih dikenal Andrea Hirata adalah seorang adalah novelis yang lahir di Belitung pada tanggal 24 Oktober 1976, ia merupakan seorang novelis yang telah merevolusi sastra Indonesia. Andrea merupakan anak keempat yang lahir dari orangtua N.A. Masturah yang merupakan nama ibunya dan Seman Said Harun adalah nama sang ayah. Masa kecil Andrea Hirata di Belitung. Lalu, saat ia lulus SMA, ia merantau ke pulau Jawa. tepatnya di Jawa Barat dan melanjutkan sekolahnya di Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Setelah lulus dan meraih gelar sarjana ekonomi, ia melanjutkan kuliahnya di Universite de Paris Sorbonne, Perancis serta Sheffield Hallam University, di Inggris melalui beasiswa yang ia dapatkan. (Hutahacan, 2017: 18). Adapun penghargaan yang telah ia peroleh diantaranya, yakni penghargaan sastra Khatulistiwa Literary Award (KLA) pada tahun 2007.

Sinopsis Novel

1. Pertemuan Dua Hati

Dikisahkan seorang guru SD yang bernama Bu Suci yang sedang sibuk mengurus perpindahan tugas mengajarnya ke Semarang lantaran ia harus mengikuti sang suami yang dipindahkan tugasnya ke kota yang terkenal akan makanan khasnya yakni lumpia. Bu Suci adalah seorang guru yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan profesinya. Bu Suci diterima di sebuah sekolah dasar yang dekat dari tempat tinggalnya. Bahkan, ia dipercaya memegang dua kelas sekaligus. Akhirnya waktu pun berlalu hingga pada hari keempat, Bu Suci baru menyadari bahwa salah satu muridnya yang bernama Waskito tidak pernah masuk sekolah tanpa ada keterangan. Hal tersebut membuat Bu Suci heran karena tidak ada satu murid lain yang mengetahui mengapa Waskito tidak hadir. Waskito sendiri digambarkan dalam novel adalah seorang anak yang sukar, sehingga ia tidak disukai oleh teman-temannya di sekolah. Selain itu, Waskito juga suka membuat onar dan suka membolos. Hal itulah yang sudah dianggap biasa oleh guru lainnya sehingga Waskito tidak pernah dihiraukan. Bu Suci yang merupakan seorang guru baru dan memiliki rasa empati yang tinggi berusaha mencari tahu, walaupun tanpa bantuan dari guru lainnya. Namun, saat ia ingin menyelidiki kemana perginya Waskito, tiba-tiba ia dikabarkan bahwa anak bungsunya sedang sakit. Lantas, Bu Suci pun diombang-kebingungan lantaran ia dihadapi dengan pekerjaannya menjadi seorang guru yang bertanggungjawab atas muridnya dan menjadi sesosok ibu yang dinantikan kehadirannya oleh anaknya yang sedang sakit. Atas kegigihan Bu Suci, akhirnya masalah tersebut dapat selesai dengan baik. Dengan kesabaran yang dimiliki Bu Suci dapat mengubah sikap Waskito yang sebelumnya dikenal sebagai anak sukar kini ia berubah menjadi anak yang baik dan pintar.

2. Laskar Pelangi

Novel *Laskar Pelangi* merupakan kisah yang diangkat dari kehidupan pengarangnya, yakni Andrea Hirata. Novel tersebut menceritakan bagaimana kondisi saat ia bersekolah saat kecil. Dengan daerah yang terpencil membuat kondisi sekolah dasar Muhammadiyah tersebut jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya seperti keadaan kelas yang tak layak pakai karena hampir rubuh. Adanya keterbatasan tersebut, tak menyurutkan semangat belajar dari anak-anak Belitung tersebut. Mereka tetap bersekolah dan menimba ilmu. Rasa semangat itu pun mengalir pada dua tokoh guru yang bernama Bu Muslimah dan Pak Harfan yang menjadi pendidik di sekolah itu. Mereka mengajarkan berbagai ilmu yang dimiliki kepada anak-anak pulau tersebut tanpa mengenal rasa lelah hingga pada suatu hari anak muridnya yang bernama Andrea bisa berhasil menjadi orang sukses, berkat kegigihan gurunya tersebut dalam mengajarnya.

Struktur Intrinsik

1. Pertemuan Dua Hati

Novel karya Nh. Dini ini membahas tema mengenai rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh profesi seorang guru bernama Bu Suci. Selain itu, terdapat tokoh lainnya yang mewarnai kehidupan Bu Suci sebagai tokoh utama, di antaranya yakni tokoh Waskito, orangtua Bu Suci. Kepala sekolah, Nenek Waskito, dan bapak Waskito. Bu Suci selaku tokoh utama memiliki watak yang sabar, baik, dan penuh kasih sayang. Sedangkan Waskito yang merupakan seorang muridnya memiliki watak jaim, suka berbohong, suka membuat onar, dan suka membantah. Dalam novel ini dikisahkan secara berurutan jika dilihat pada permasalahan yang dihadapi oleh Bu Suci, bahwa novel ini memiliki alur maju. Hal tersebut dapat dilihat pada tahap awal, yakni tahap pengenalan yang terdapat di halaman 10 dimana Bu Suci memperkenalkan diri dan bercerita mengenai dirinya saat ia baru memasuki kelas yang akan ia ajarkan. Kemudian, tahap selanjutnya adalah tahap: konflik yang dilibatkan pada Bu Suci dipindabugaskan ke daerah Semarang.

Selanjutnya, tahap klimaks dapat dilihat pada halaman 46, saat Bu Suci berada di sekolah baru, adapun kendala yang ia lalui ialah ia masih belum mengenal secara detail kondisi muridnya. Tetapi, disisi lain ia juga dihadapkan pada masalah anaknya yang tiba-tiba menderita penyakit anch. Kemudian, tahap anti klimaks ditandai dengan keadaan Bu Suci yang tengah menghadapi kenyataan tentang anaknya dan masih memikirkan kondisi muridnya yaitu Waskito. Dan pada bagian penyelesaian Bu Suci dapat membuat Waskito menjadi anak yang baik dan penurut dan anak Bu Suci yang sedang sakit sudah kembali pulih. Adapun latar yang terdapat dalam novel ini meliputi, latar tempat, suasana dan waktu. Latar tempat ditunjukkan pada penggunaan kota Semarang, sekolah, dan Purwodadi. Sedangkan, latar waktu ditunjukkan pada penggunaan waktu pagi dan siang hari. Pada latar suasana ditunjukkan pada suasana sedih dan menegangkan. (Dini, 1992: 80)

2. Laskar Pelangi

Novel *Laskar Pelangi* merupakan novel yang bertemakan perjuangan. Diambil dari kisah nyata, novel ini menggambarkan kisah perjuangan dari sisi seorang guru yang tanpa pamrih mengajarkan ilmu dan menggambarkan perjuangan semangat anak-anak di Pulau Belitung dalam menimba ilmu. Adapun tokoh yang mewarnai jalan cerita novel tersebut, yakni ada Ikal, Lintang, Mahar, Trapani, Borek, Syahara, Syahdan, dan masih banyak lainnya. Berlatarkan pulau Belitung menjadi daya tarik tersendiri dalam novel ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR). Data dikumpulkan dari artikel, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Proses analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai penelitian terdahulu untuk menemukan pola dan kesimpulan yang relevan. Kriteria inklusi mencakup artikel yang membahas kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, serta penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, seperti metode pembelajaran yang digunakan dan latihan yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Pertemuan Dua Hati* dan *Laskar Pelangi* digambarkan kompetensi seorang guru pada tokoh Bu Mus, Pak Harfan dan Bu Suci. Berikut merupakan penjelasan kompetensi guru dalam novel *Pertemuan Dua Hati* dan *Laskar Pelangi*:

1. Kompetensi Guru dalam Novel *Pertemuan Dua Hati*

a. Kompetensi Pedagogik

"Aku meminta izin kepada kepala sekolah akan mempergunakan bagian pekarangan buat bercocok-tanam." (Dini, 1992: 19)

Pada kutipan di atas merupakan gambaran bahwa Bu Suci dapat mengelola bahan ajar agar siswanya dapat mengerti dengan mudah. Hal tersebut menandakan bahwa adanya kompetensi pedagogik yang ada di dalam tokoh Bu Suci.

b. Kompetensi Kepribadian

"Tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari, aku lebih sering mengalah. Dalam mengalah aku mengira bisa mencapai suasana damai lebih cepat." (Dini, 1992: 11)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru bahwa terkadang dengan mengalah akan mendapatkan suasana yang damai.

c. Kompetensi Sosial

Kepekaan dan kesadaran penghayatan inilah yang mendorongku menemui nenek Waskito. (Dini, 1992: 47)

Kalimat di atas merupakan bukti bahwa Bu Suci memiliki rasa kepekaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada kasus menghilangnya Waskito, membuat Bu Suci dengan sigap mencari tahu kemana perginya anak yang kerap membuat keributan di kelas. Bu Suci pun mendatangi rumah yang ditinggali Waskito. Hal ini menggambarkan bahwa Bu Suci memiliki kompetensi Sosial sebagai seorang guru.

d. Kompetensi Profesional

Aku membagi waktuku antara rumah sakit demi keperluan pemeriksaan anakku, dan sekolah demi kekerasan hatiku untuk mulai mengenal murid sukarku. (Dini, 1992:57)

Kutipan di atas adalah bukti dari sikap profesional yang dimiliki oleh tokoh Bu Suci dalam menghadapi dua permasalahan yang berbeda. Namun, ia masih bisa mengontrol keadaan dirinya dengan baik.

2. Kompetensi Guru dalam Novel *Laskar Pelangi*

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam novel *Laskar Pelangi* ditunjukkan adanya kompetensi pedagogik pada tokoh Pak Harfan dalam kutipan sebagai berikut:

Pak Harfan menceritakan dengan semangat perang Badar, kami terpesona pada setiap pilihan kata dan gerak lakunya yang memikat. Ada pengaruh lembut dan baik terpancar darinya. Ia mengesankan sebagai pria yang kenyang akan pahit, getir perjuangan dan kesusahan hidup, berpengetahuan seluas samudra, bijak, berani mengambil keputusan resiko, dan menikmati daya tarik dalam mencari-cari bagaimana menjelaskan sesuatu agar orang mengerti. (Hirata, 2005: 23).

Kutipan di atas merupakan bentuk kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh tokoh Pak Harfan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Beliau mampu mengajarkan materi yang disampaikan dengan baik, sehingga seluruh muridnya dapat memahami dengan mudah. Hal tersebut menggambarkan bahwa Pak Harfan adalah guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan baik sesuai dari pengertian kompetensi pedagogik.

b. Kompetensi Kepribadian

"Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apaun demi motif syiar Islam. Beliau menghidupi keluarga dari sebidang kebun palawija di pekarangan rumahnya. (Hirata, 2005: 21)

Kutipan di atas merupakan gambaran bahwa tokoh Pak Harfan memiliki kepribadian yang baik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa ia memiliki rasa ikhlas tanpa pamrih dengan mengajar selama puluhan tahun di sekolah yang berada di pulau

terpencil tanpa imbalan yang ia terima. Dengan demikian, sikap Pak Harfan merupakan cerminan adanya kompetensi kepribadian dari seorang guru.

c. Kompetensi Sosial

"Bu Mus mendekati setiap orang tua murid, berdialog sebentar dengan ramah, dan mengabsen kami. (Hirata, 2005: 9)

Adanya kutipan di atas merupakan gambaran bahwa tokoh Bu Muslimah mampu berinteraksi dan menjalin kedekatan yang baik dalam membantu proses pembelajarannya. Hal tersebut menunjukkan Bu Muslimah memiliki kompetensi sosial sebagai seorang guru.

d. Kompetensi Profesional

Dalam novel *Laskar Pelangi* ditunjukkan adanya kompetensi profesional pada tokoh Bu Muslimah dalam kutipan sebagai berikut:

Bu Mus adalah seorang guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Beliau menyusun sendiri silabus pelajaran budi pekerti dan mengajarkan kami sejak dini pandangan-pandangan dasar moral, demokrasi, hukum, keadilan dan hak-hak asasi serta menuntun kami membuat konstruksi imajiner nilai-nilai integritas pribadi dalam konteks Islam dan kami diajarkan mengenali nilai luhur di dalam diri sendiri agar berperilaku baik dengan kesadaran pribadi. (Hirata, 2005: 30)

Kutipan di atas merupakan bentuk kompetensi profesional yang dimiliki oleh tokoh Bu Muslimah dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Dalam kutipan menunjukkan bahwa Bu Mus merupakan tokoh yang pandai, memiliki pandangan yang luas. Selain itu juga, mampu mengelola, menyusun program pembelajaran atas dasar moral, agama, demokrasi, dll. Sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai kompetensi profesional karena Bu Muslimah dapat mengikuti perkembangan ilmu yang terkini dan cenderung dinamis

SIMPULAN

Suksesnya seseorang dapat dilihat dari siapa yang mengajarkannya. Guru yang berkompotensi baik akan menimbulkan sumber daya manusia yang baik juga. Sesuai aturan yang telah ditetapkan pada Undang-undang pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal tersebut dapat dilihat bahwa adanya keberhasilan dari seorang guru yang memiliki keempat kompetensi tersebut pada kisah yang dituang melalui novel *Pertemuan Dua Hati* dan novel *Laskar Pelangi*. Dalam kedua novel tersebut masing-masing menggambarkan adanya kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan bahwa adanya keberhasilan yang terjadi pada tokoh Waskito yang berubah menjadi anak baik dan penurut lantaran buah kesabaran dan kegigihan Bu Suci dalam membimbingnya. Selain itu juga, dalam Novel *Laskar Pelangi* terdapat kompetensi guru pada tokoh Bu Mus dan Pak Harfan. Dengan demikian, pada kedua novel tersebut memiliki kesamaan yakni adanya kompetensi guru yang dimiliki oleh tokoh guru. Perbedaan yang terdapat antara kedua novel tersebut yakni jumlah tokoh guru yang berbeda. Dalam novel *Pertemuan Dua Hati* hanya ada satu sosok guru yang gigih dan sabar, yakni Bu Suci. Sedangkan dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat dua tokoh guru yang digambarkan sabar, penyayang, dan giat yakni Pak Harfan dan Bu Mus dengan nama lengkap Muslimah.

REFERENSI

- Dini, NH. 1992. *Pertemuan Dua Hati*. Jakarta: PT. Gramedia
- Febriana, R. (2021). Kompetensi guru. Bumi Aksara
- Fizriyani, W. (2014). Peranan Sastra Indonesia dalam Membangun Keragaman Budaya: Perspektif Sejarah. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 131-148.
- Ganiwatt, W. S. (2020), Metafora Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Analisis Stilistika), *Jurnal Soloka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 202).
- Giawa, M. L. P. Duha, A., & Dakhi, S. (2022). Analisis Perwatakan Tokoh Dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini. *Kohexi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2)

- Hendramoko, T... Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2018). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*. 3(2).
- Hutahacan, F. 2017. Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dengan Pendekatan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 4(2)
- Helmi, J. (2015). Kompetensi profesionalisme guru, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 318- 336
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka
- Indonesia, R. (2005). Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Mar'ati, K. K., & Setiawati, W. (2019), Analisis Nilai Moral Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 659-666.
- Muriyana. T. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) dan Makna Dalam Puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul Dengan Puisi "Caged Bird" karya Maya Angelou. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2)
- Rahmawati, D. 2014. *Nilai-nilai pendidikan dalam novel Pertemuan Dua Hati* karya NH. Dini
- Sudarwan Danim. 2010. *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta)